



artikel psikoedukasi revisi

14%
Suspicious texts



- 4% Similarities
1 % similarities between quotation marks
0 % among the sources mentioned
- 8% Unrecognized languages
- 2% Texts potentially generated by AI

Document name: artikel psikoedukasi revisi.docx
Document ID: a0e6d910ca5fae335870f9fce92c402851f6bfde
Original document size: 58.09 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 1/28/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/28/2026

Number of words: 3,486
Number of characters: 26,630

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org Smart Book for Fun Mathematics Learning https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925 15 similar sources	2%		Identical words: 2% (81 words)
2	doi.org Development and instrument validation of Indonesian achievement mot... https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.29374	< 1%		Identical words: < 1% (25 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	artikel ilmiah lathifatul.docx artikel ilmiah lathifatul #4bad81 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (18 words)
2	doi.org PENGARUH SELF-REGULATION TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA... https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i2.19449	< 1%		Identical words: < 1% (18 words)
3	doi.org UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN SELF RE... https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v9i2.26505	< 1%		Identical words: < 1% (13 words)
4	dx.doi.org Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA denga... http://dx.doi.org/10.29408/kpj.v5i1.3371	< 1%		Identical words: < 1% (13 words)
5	eprints.walisongo.ac.id Pengaruh model pembelajaran argument driven inquir... https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/27557/1/Skripsi_2008086023_Elma_Qothrun_Nada_c...	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)

1)Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan,



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925>

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2*) Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi:

Abstract. Learning motivation is the encouragement of students or individuals to create enthusiasm for learning in achieving certain goals. Researchers conducted an initial survey at Avisenna Middle School, the results of which showed low learning motivation seen from the students lack of persistence, initiative and activeness in learnin. The aim of this research is to see the magnitude of the increase in self-regulated learning (SRL) through psychoeducation in increasing students' learning motivation. A quantitative approach with a pre-experimental method using a single-group pre-post-test design was used. The research subjects were 32 Year 8 pupils selected from a targeted sample due to their low or very low motivation to learn. The intervention took the form of playful psychoeducation and self-reflection activities focused on aspects of self-regulation. Data were analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in students' learning motivation after the implementation of SRL strengthening psychoeducation ($p < 0.05$). The research results show that self-regulated learning (SRL) IS an effective strategy for increasing students' learning motivation at school.

Keywords – Psychoeducation, Learning Motivation, Self-Regulation learning (SRL)

Abstrak. Motivasi belajar adalah dorongan siswa atau individu untuk menimbulkan semangat belajar dalam mencapai tujuan tertentu. Peneliti melakukan survei awal di SMP Avisenna yang hasilnya menunjukkan motivasi belajar rendah dilihat dari kurangnya ketekunan, inisiatif, dan keaktifan siswa dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penguatan self-regulated learning (SRL) melalui psikoedukasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental dan model tes pretest posttest pada satu kelompok. Peserta penelitian terdiri dari 32 siswa kelas dua SMP yang dipilih dari sampel yang dikategorikan memiliki motivasi belajar rendah atau sangat rendah. Intervensi tersebut terdiri dari pendidikan psikologis yang menyenangkan dan refleksi diri yang berfokus pada aspek-aspek regulasi diri. Data dianalisis menggunakan paired sample t test. Studi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan ($p < 0.05$) setelah mengikuti psikoedukasi yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran yang diatur sendiri. Hal ini dapat diketahui bahwa self regulation learning merupakan strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa sekolah menengah pertama.

Kata Kunci – Psikoedukasi, Motivasi Belajar, Self-Regulation learning (SRL)

I. Pendahuluan

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sistem pendidikan formal di Indonesia berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta membentuk kesiapan akademik dan psikologis siswa. Fokus utama dari proses pendidikan yang dilalui siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik, baik secara internal maupun eksternal. Perilaku siswa dalam proses belajar dapat diamati dari peningkatan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta sikap dan nilai (afektif) yang mereka miliki.[1]. Untuk mencapai perubahan perilaku yang optimal melalui proses belajar, motivasi belajar siswa perlu menjadi salah satu faktor pendorong utama. Motivasi belajar adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar, yang dapat berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, dan cita-cita.[2]. Motivasi belajar memiliki peran dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dal am kegiatan belajar, menjaga kontinuitas aktivitas belajar, serta mengarahkan perilaku belajar agar sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai[3]. Aspek motivasi belajar terwujud dalam ketekunan, minat, keberanian menghadapi tantangan, dan orientasi pencapaian siswa selama proses belajar[4]. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa motivasi akademik siswa cenderung rendah.

Siswa menunjukkan tingkat kehadiran yang rendah, kemampuan bertanya yang minim, serta perilaku pasif selama proses belajar, yang mencerminkan lemahnya motivasi diri siswa[5]. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyebutkan bahwa kendala psikologis, sosial, dan fisik bisa menghalangi semangat belajar yang mengakibatkan pencapaian siswa tidak mencapai tingkat maksimal[6]. Penelitian yang dilakukan oleh Saldzabillah dan Wicaksono (2024) juga mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar ditandai oleh sikap tidak aktif, rasa jenuh, serta ketidaksanggupan siswa dalam menyelesaikan tugas[7].

Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari survei awal yang dilakukan peneliti di SMP Avisena. Analisis data kuesioner mengungkapkan bahwa sejumlah siswa masih menunjukkan respons negative terhadap beberapa aspek motivasi belajar, seperti kurangnya ketekunan dalam mengikuti pelajaran, rendahnya semangat dalam menyelesaikan tugas, serta keterbatasan inisiatif untuk bertanya selama proses belajar. Secara keseluruhan, teridentifikasi, sebanyak 164 respons negative pada item-item pernyataan terkait motivasi belajar, yang menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya partisipasi belajar di kalangan sebagian siswa[8]. Keadaan ini menunjukkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, yang ditandai dengan kurangnya semangat, tidak gigih, serta sedikitnya dorongan dari dalam diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar[9]. Menurut Marilynn K. Gowing terdapat empat aspek kunci motivasi belajar, meliputi dorongan mencapai sesuatu: peserta didik termotivasi oleh pencapaian keinginan dan harapan mereka sendiri; komitmen: komitmen merupakan aspek yang menentukan dalam proses belajar. Peserta didik yang sangat berkomitmen percaya diri dalam proses belajar mereka, kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, dan kemampuan mereka untuk mengelola tugas secara seimbang; inisiatif: Peserta didik harus mengembangkan pendekatan dan ide baru untuk berhasil menyelesaikan proses pendidikan. Hal ini berasal dari pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka mengendalikan diri dan mengambil tindakan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya; optimisme: Sikap gigih dan tekun dalam mengejar tujuan, disertai keyakinan bahwa akan selalu ada tantangan yang harus diatasi, tetapi setiap orang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.

Aspek-aspek tersebut merupakan sebagian dari banyak faktor motivasi yang merangsang motivasi belajar. Ketika elemen-elemen ini hadir, peserta didik dapat mencapai hasil maksimal yang diharapkan[10]. Metode pengajaran yang monoton dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa terus-menerus terpapar metode pengajaran yang monoton, mereka cenderung mengalami kebosanan dan kelelahan selama proses belajar. Dampak negatif metode pengajaran yang monoton terhadap motivasi belajar siswa meliputi kelelahan belajar. Metode pengajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa mengalami kelelahan belajar. Kurangnya minat, Siswa yang tidak tertarik pada metode pengajaran yang monoton akan cenderung kehilangan minat dalam mata pelajaran tersebut. Prestasi Rendah, Metode pengajaran monoton juga dapat berkontribusi pada prestasi belajar yang rendah. Emosi Negatif, Kejenuhan belajar akibat metode pengajaran monoton juga dapat mempengaruhi emosi siswa, seperti menjadi mudah tersinggung, lelah, dan gelisah[11]. Salah satu elemen yang dianggap krusial dalam meningkatkan semangat belajarsiswa adalah pembelajaran yang diatur sendiri (self-regulated learning/SRL). SRL adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengawasi, mengendalikan, dan menilai proses belajar secara mandiri demi mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan (Pintrich, 2000). Saraswati (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri mencakup pengaturan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku siswa selama proses belajar, yang terlihat melalui tanda-tanda seperti perencanaan, pengawasan, kontrol diri, dan refleksi. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang efektif biasanya lebih mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri, sehingga berpotensi meningkatkan semangat belajar yang ada pada mereka[12].

Beragam studi mengindikasikan bahwa SRL memberikan dampak yang baik pada motivasi belajar siswa. Henry dan Liu (2024) menyebutkan bahwa SLR memiliki peranan signifikan dalam mengembangkan motivasi belajar melalui proses perencanaan, pengawasan, dan pengendalian diri[13]. Nuryana dan Wahyuni (2025) mengungkapkan bahwa SLR memiliki dampak positif pada semangat belajar, di mana semangat tersebut berfungsi sebagai penghubung dalam keterkaitan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan kelelahan akademik[14].

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar ditemukan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan tidak signifikan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar[15]. Motivasi belajar menurut Nur Mustafa (2015) 'Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil akademik dan pembelajaran terbaik'.

Kita bisa memahami dari penjelasan di atas bahwa motivasi belajar sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah self-regulated learning karena siswa diajak untuk berusaha lebih mandiri dan lebih aktif dalam mengatur proses belajarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berfokus untuk mengkaji seberapa besar pengaruh penguatan self-regulated learning terhadap motivasi belajar siswa di SMP Avisena. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan dampak dan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan proses belajar siswa.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen, di mana Self-Regulated Learning berperan sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Pada tahap awal,

subjek penelitian diberikan pretest (O₁) untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar. Selanjutnya, subjek mengikuti kegiatan penguatan melalui seminar psikoedukasi bertema “Penguatan Self-Regulated Learning sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” (X). Setelah perlakuan diberikan, subjek kembali diberikan posttest (O₂) untuk melihat perubahan motivasi belajar yang terjadi. Program psikoedukasi games & refleksi, berbasis aspek regulasi diri (Zimmerman) dan motivasi belajar (Suaidatul Hilmiyah, 2022).



“Belajar asyik, belajar hebat!” terdiri dari tiga sesi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada sesi pertama, game bernama “Goal Hunter” digunakan untuk melatih siswa dalam menganalisis masalah, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi belajar guna memperkuat motivasi dan kepercayaan diri mereka. Sesi kedua berfokus pada pengendalian diri dalam proses belajar. Game bernama “Focus Battle,” siswa melatih konsentrasi mereka, ketahanan terhadap gangguan, dan kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi mereka.

Selanjutnya, pertemuan ketiga mengarahkan siswa pada proses refleksi diri melalui kegiatan menulis “Surat Rahasia untuk Diri Sendiri” sebagai evaluasi usaha, penguatan emosi positif, dan motivasi untuk mempertahankan kebiasaan belajar yang lebih baik ke depannya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Avisena dengan jumlah keseluruhan 32 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Subjek berasal dari tiga kelas VIII, namun tidak seluruh siswa dilibatkan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil survei awal menggunakan kuesioner, sehingga siswa yang terlibat merupakan siswa dengan tingkat motivasi belajar kategori rendah dan sangat rendah. Teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti[16]. Instrumen yang diterapkan untuk menilai motivasi belajar berlandaskan pada teori motivasi belajar yang diajukan oleh Dimiyati dan Mudjiono pada tahun 1994. Instrumen ini disusun dalam format skala Likert yang berisi 25 butir pertanyaan, yang mencakup enam indikator motivasi belajar, meliputi cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan akademik, keadaan fisik dan mental, lingkungan sekolah, elemen-elemen dinamis dalam proses belajar, serta peran aktif guru dalam mengajar siswa. Dari hasil pengujian validitas pada penelitian sebelumnya, semua butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi yang melebihi nilai r tabel dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Di samping itu, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,948, menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan cocok untuk digunakan dalam studi ini[2].



III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Normalitas

Tests of Normality
Kolmogorov-Smirnov Shapiro-Wilk
Statistic df Sig. Statistic df Sig.
PRE .097 32 .200* .972 32 .553
POS .132 32 .168 .969 32 .463

eprints.walisongo.ac.id | Pengaruh model pembelajaran argument driven inquiry (ADI) terhadap kemampuan argumentasi ilmiah dan literasi sains siswa kelas X MA Ma...
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/27557/1/Skripsi_2008086023_Elma_Qothrun_Nada_compressed.pdf

*, This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas terhadap data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk, mengingat jumlah responden yang terlibat kurang dari 50 orang (n = 32). Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data pretest adalah 0,553, sedangkan untuk data posttest adalah 0,463. Kedua angka tersebut lebih besar dari batas signifikan 0,05 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest pada penelitian ini memiliki distribusi yang normal.



Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test
Paired Differences t df Sig. (2-tailed)
Mean Std. Deviation Std. Error Mean 95% Confidence Interval of the Difference
Lower Upper
Pair 1 PRE - POS -7.

062 7.762 1.372 -9.861 -4.264 -5.147 31 .000

Hasil analisis dengan menggunakan uji t-test menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 76,53 pada pretest menjadi 83,59 pada posttest. Analisis ini juga memperlihatkan nilai t(31) = -5,147 dengan tingkat signifikansi p < 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara skor motivasi belajar sebelum dan setelah siswa terlibat dalam kegiatan psikoedukasi.



Uji Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

Deviation
PRE 32 61 90 76.53 5.847
POS 32 65 97 83.59 7.134
Valid N (listwise) 32

Berdasarkan evaluasi statistik deskriptif, nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada saat pretest tercatat sebesar 76,53 dengan standar deviasi 5,85. Setelah perlakuan diberikan, nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 83,59 dengan standar deviasi 7,13 pada posttest. Kenaikan nilai rata-rata ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan motivasi belajar siswa setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan psikoedukasi, dengan distribusi data yang masih dianggap cukup homogen..

Pembahasan

Pada penelitian ini psikoedukasi terkait self regulation learning menghasilkan manfaat signifikan bagi siswa dengan hasil motivasi belajar siswa yang mengikuti intervensi telah meningkat. Hasil psikoedukasi didukung oleh uji paired sample t test dengan signifikansi sebesar $p < 0,05$. Psikoedukasi Self Regulation Learning (SRL) terikat oleh beberapa faktor, diantaranya keterampilan manajemen diri dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan intensif dalam pembelajaran. Hasil dari studi ini juga mendukung penemuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyebutkan bahwa motivasi belajar yang rendah sering kali terlihat dari perilaku belajar yang tidak aktif, kurangnya semangat, serta sedikitnya inisiatif dari siswa dalam proses pembelajaran. Nainggolan, Diniyati, dan Febriyanto mencatat bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya menunjukkan kehadiran yang sub-optimal, partisipasi yang minim, serta keterlibatan belajar yang lemah [5]. Kondisi serupa juga ditemukan pada survei awal di SMP Avisena, sehingga penguatan SRL menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar tersebut. Secara konseptual, temuan penelitian ini mendukung pandangan Pintrich yang menyatakan bahwa self-regulated learning merupakan proses aktif di mana individu menetapkan tujuan belajar serta memantau, mengontrol, dan mengevaluasi kognisi, motivasi, serta perilaku belajarnya. Dengan Psikoedukasi SRL, tingkat pemahaman siswa terhadap tujuan belajarnya, kontra strategi belajar, serta evaluasi pencapaiannya tinggi dengan kontrol yang diberikan. Hal ini memungkinkan siswa merasa dapat mengendalikan situasi dan mendatangkan motivasi intrinsik. Temuan yang diperoleh peneliti sesuai dengan teori yang dibuktikan oleh hasil penelitian Henry dan Liu pada 2024 yang mengatakan bahwa SRL dapat secara signifikan berkontribusi terhadap motivasi belajar melalui tiga proses yaitu perencanaan, pengawasan, dan pengendalian diri[17]. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nuryana dan Wahyuni (2025) mengindikasikan bahwa SRL memberikan dampak positif terhadap dorongan untuk belajar, bahkan dorongan ini berfungsi sebagai penghubung dalam relasi antara SRL dan kelelahan akademik[18]. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan SRL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan motivasional yang mendukung keberlanjutan proses belajar. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Salzabillah dan Wicaksono (2024) yang menyatakan bahwa penerapan SRL mampu meningkatkan kemandirian, ketekunan, serta pengendalian diri siswa. Temuan dari studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salzabillah dan Wicaksono (2024), yang menjelaskan bahwa implementasi SRL dapat memperbaiki kemandirian, ketahanan, serta kontrol diri peserta didik yang merupakan indikator penting untuk motivasi dalam belajar. Melalui pendekatan psikoedukasi SRL, siswa diberikan dorongan untuk lebih merenungkan kebiasaan belajar mereka, meningkatkan rasa percaya diri saat mengerjakan tugas di sekolah, dan lebih berani dalam menghadapi tantangan dalam belajar, sehingga hal ini dapat meningkatkan orientasi mereka terhadap prestasi akademik. [7]. Sebaliknya, temuan penelitian ini juga mendukung hasil yang diperoleh oleh Hindradjat, dkk (2022) serta Maromon dan Marpaung (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang penting antara SRL dan semangat belajar siswa [19], [20]. Meskipun ada studi lain yang memperlihatkan hasil yang bertentangan, seperti yang dikemukakan oleh Febiyani (2025) dalam lingkungan mahasiswa di luar jurusan Bahasa Inggris, perbedaan dalam karakteristik peserta dan tingkat pendidikan dapat menyebabkan beragam hasil penelitian.[21]. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang memperkaya kajian mengenai SRL dan motivasi belajar pada konteks siswa sekolah menengah pertama. Secara garis besar, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penguatan Self-Regulated Learning melalui psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Penemuan ini mempunyai implikasi praktis bagi guru dan pihak sekolah untuk lebih mengintegrasikan SRL dengan proses belajar mengajar, baik melalui layanan bimbingan, pelatihan atau pengarahannya, maupun dukungan menerapkan pendekatan belajar mengajar yang lebih mengarah pada meningkatkan kemandirian dan regulasi siswa dalam belajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih optimal.

IV. Saran dan Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian memang menunjukkan bahwa kalau siswa SMP Avisena diberi pendidikan psikologis tentang Self-Regulated Learning, akhirnya nanti mereka punya motivasi belajar yang lebih tinggi. Jadi setelah ikut psikoedukasi penguatan SRL, siswa itu ternyata memang punya peningkatan motivasi yang nyata dibanding sebelumnya. Dari hasil penelitian ini, jadi kita bisa lihat kalau ketika siswa sudah tahu cara setting tujuan belajar, mengatur waktu, melacak kemajuan belajarnya, dan menganalisis apa yang perlu diperbaiki, mereka jadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Jadi, kalau mau meningkatkan motivasi belajar anak-anak secara jangka panjang, memang penguatan SRL bisa jadi salah satu strategi yang paling efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru dan pihak sekolah disarankan untuk mulai mengintegrasikan penguatan Self-Regulated Learning dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui psikoedukasi, layanan bimbingan, maupun penerapan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa. Siswa juga diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip SRL dalam kegiatan belajar sehari-hari agar motivasi belajar dapat terjaga secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta menggunakan kelompok pembandingan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas penguatan SRL terhadap motivasi belajar siswa.



Referensi

[1]Irma Julita, Neviyarni Neviyarni,

dan Herman Nirwana, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,”



Obs. J. Publ. Ilmu Psikol., vol. 3, no. 3, hlm. 133–139, Mei 2025, doi: 10.61132/observasi.v3i3.1362.

[2]

S. Hilmiyah, “JURUSAN PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG,” 2022.

[3]E. Oktayani, P. Andriani, dan M. F. A. Ikhsan, “ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA,”



vol. 5, no. 1, 2025.

[4]H. Khatimah, S. Raehana, A. Wahab, dan R.



[5]I. M. D. Nainggolan, S. A. R. Diniyati, dan A. S.

Febriyanto, "Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran yang menyenangkan di SMA Labschool Universitas Pendidikan Indonesia".

[6]Y. A. Putri dan N. S. Afati, "Hubungan dukungan sosial keluarga dengan school subjective well-being pada siswa SMK di Yogyakarta," J. Integrasi Ris. Psikol., vol.



2, no. 2, hlm. 15–23, Jul 2024, doi: 10.26486/intensi.v2i2.3991.

[7]A. A. R. Sabrina Salzabillah dan A.

S. Wicaksono, "UPAYA



doi.org | UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 1 GKB
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v9i2.26505>

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 1

GKB,"



Psikoislamedia J. Psikol., vol. 9, no. 2, hlm. 163–170, Okt 2024, doi: 10.22373/psikoislamedia.v9i2.26505.

[8]Irma Julita, Neviyarni Neviyarni,

dan Herman Nirwana, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,"



Obs. J. Publ. Ilmu Psikol., vol. 3, no. 3, hlm. 133–139, Mei 2025, doi: 10.61132/observasi.v3i3.1362.

[9]E. Oktayani, P. Andriani, dan M.

F. A. Ikhsan, "ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA," vol. 5, no. 1, 2025.

[10]A. Cahyani, I. D. Listiana, dan S. P. D. Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," IQ Ilmu Al-Quran J. Pendidik.



Islam, vol. 3, no. 01, hlm. 123–140, Jul 2020, doi: 10.37542/iq.v3i01.57.

[11]S. Susanti, F. Aminah, I. M. Assa'idah, M. W. Aulia,

dan T. Angelika, "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa," vol. 2, no. 2, 202



4.

[12]Aprillaili Azzarah dan Nandy Agustin Syakarofath,

"Hubungan antara perceived social support dengan psychological well-being pada generasi sandwich,"



Cognicia, vol. 13, no. 1, hlm. 1–6, Mei 2025, doi: 10.22219/cognicia.v13i1.34497.

[13]A. Henry dan M.

Liu, "L2 motivation and self regulated learning: An integrated model," System,



vol. 123, hlm. 103301, Jul 2024, doi: 10.1016/j.system.2024.103301.

[14]Ika Nuryana dan Daru Wahyuni,

"The Role of Learning Motivation in Mediating the Influence of Self-Regulated Learning and Peer Social Support on Academic Burnout in Grade XI Boarding School Students at Madrasah Aliyah, Sleman Regency," Int. J. Econ.



Manag. Sci., vol. 2, no. 1, hlm. 219–237, Jan 2025, doi: 10.61132/ijems.v2i1.451.

[15]A. Gustiana, Y. Hermawan, dan A. N.

Solihat, "PENGARUH MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA".

[16]D. Retnowati, I. Sujadi, dan S. Subanti, "PROSES



dx.doi.org | Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA dengan Lembar Kerja Proses pada Mata Pelajaran Fisika
<http://dx.doi.org/10.29408/kpj.v5i1.3371>

BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI FARMASI SMK CITRA MEDIKA SRAGEN DALAM PEMECAHAN MASALAH

MATEMATIKA".

[17]A. Henry dan M. Liu, "L2 motivation and self regulated learning: An integrated model," System,



vol. 123, hlm. 103301, Jul 2024, doi: 10.1016/j.system.2024.103301.

[18]Ika Nuryana dan Daru Wahyuni,

"The Role of Learning Motivation in Mediating the Influence of Self-Regulated Learning and Peer Social Support on Academic Burnout in Grade XI Boarding School Students at Madrasah Aliyah, Sleman Regency," Int. J. Econ.



Manag. Sci., vol. 2, no. 1, hlm. 219–237, Jan 2025, doi: 10.61132/ijems.v2i1.451.

[19]J. Hindradjat, I. Hambali, A. Atmoko, dan



doi.org | Development and instrument validation of Indonesian achievement motivation scale using the Rasch model
<https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.29374>

P. H.

Livana,

"The

Effect of Achievement Motivation and Self-Regulated Learning on Student Learning Behavior in the Time of Online Learning in

Indonesia,"

Open Access

Maced. J. Med. Sci.



, vol. 10, no. A, hlm. 262–272, Jan 2022, doi: 10.3889/oamjms.

2022.8279.

[20]"[No title found]," Int. J. Eval. Res. Educ. IJERE.



[21]F. Febiyani, N. Anjani, N. Rachmawaty, W. P. Iswari, S. Syamdianita,

dan S. Susilo, "The Correlation Among Students' Motivation, Self-Regulated Learning, and English Academic Performance of Non-English Major Students of Private University in Samarinda," Scope J. Engl. Lang. Teach., vol.



9, no. 2, hlm. 662, Apr 2025, doi: 10.30998/scope.v9i2.22040.



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925>

□ Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.